MENYIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN GENERASI ISLAM MODERN

(*Studi Peran Guru Kelas pada pembelajaran matematika di SDN Bangah*)

Nuril Huda
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr.Soetomo
nuril.huda@unitomo.ac.id

Abstrak

Fokus utama dalam arena dunia global adalah masalah persaingan, salah satu persaingan yang ada di dalamnya adalah dunia pendidikan. Bukan hanya tanggung jawab pendidikan Agama saja yang berperan dalam mencetak dan mempersiapkan generasi mendatang yang disebut dengan generasi Islam modern, tetapi semua pendidik memilki tanggungjawab moral untuk mempersiapkan generasi yang baik, dan memiliki integritas tinggi dalam agama. Kemampuan dalam mengelola adanya perubahan, kemampiuan bertindak, kemampuan dalam mengolah segala informasi secara global, kemampuan analitik, kemampuan interpersonal kemampuan interpersonal adalah bagian-bagian yang harus dipersiapkan dalam memerankan sebagai pengajar, termasuk pengajar bidang studi matematika. Beberapa kompetensi tersebut wajib diajarkan, disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan penelitian ini, difokuskan peran pendidik khususnya pengajar pendidikan matematika sebagai upaya untuk menyiapkan generasi yang terjun dimasyarakat sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kekuatan agama yaitu Islam. Lebih dari itu difungsikan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu menjalankan prinsip ajaran Islam ditengah masyarakat yang berkembang pesat dalam tatanan teknologi. Sebuah prilaku yang dibangun dalam kontek pembelajaran matematika adalah prilaku jujur, konsisten, berkeseimbangan, berfikir cermat, kritis, selalu ingin tahu serta ketelitian.

Kata kunci: sumber daya manusia, generasi islam, modern

Abstract

The main focus in the global arena is the issue of competition, one of the competitions in it is the world of education. It is not only the responsibility of religious education that plays a role in printing and preparing future generations called the modern Islamic generation, but all educators have a moral responsibility to prepare a good generation, and have high integrity in religion. The ability to manage change, the ability to act, the ability to process all information globally, analytical skills, interpersonal skills, interpersonal skills are the parts that must be prepared to play a role as a teacher, including a teacher in the field of mathematics studies. Some of these competencies must be taught, delivered to students during the learning process. In this research activity, the focus is on the role of educators, especially mathematics education teachers, as an effort to prepare a generation that will enter the community as part of a society that has the power of religion, namely Islam. More than that, it is functioned to increase human resources (HR) who are able to carry out the principles of Islamic teachings in the midst of a rapidly developing society in technology. A behavior that is built in the context of learning mathematics is honest, consistent, balanced, careful thinking, critical, always curious and thorough.

Keywords: human resources, Islamic generation, modern

Article Info

Received date: August 2023 Revised date: August 2023 Accepted date: August 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu dan Pengetahuan serta teknologi merupakan simbol kemajuan zaman yang kemudian dikenal dengan era modern. Hampir pada semua sektor mengalami hal yang sama dalam tingkat kemajuan serta perkembangannya, namu ada hal yang sangat menonjol dalam eksistensi kemajuannya, misalnya bidang sosial, politik, budaya bahkan pertumbuhan ekonomi.Merupakan kebutuhan pada era sekrang atau disebut era global dengan memanfaatkan teknologi bahkan merupakan kebutuhan yang urgen (Hasanah & Maharany, 2017). Disitulah yang berakibat adanya pengaruh terhadap sumber daya, yang kita ketahui dampak dari teknologi dan penggunannya pasti berefek pada kesiapan penggunanya serta kesiapan lingkungan dan lain sebagainya. Sumber daya manusia sebagai pelaku, maka harus memiliki integritas yang tinggi dalam segala sektor utamanya dalam hal kejujuran ketepatan waktu, ketelitian dan lain sebagainya. Sumber daya alam yang merupakan komponen pada penggunaan teknologi maka lingkungan juga harus mendukung sebagai kapabilitas pemanfaatan teknologi yang berdaya saing secara global. Dengan kata lain adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan secara kompleks, menuntut adanya kesiapan pada sumber daya manusia secara khusus. Modal besar adalah pada sumber daya manusia, sebagai makluk sosial yang berkecimpung secara langsung ditengah masyarakat.

Dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi secara menyeluruh, maka menjadi faktor utama adalah mempersiapkan generasi yang mampu melaksanakan dan memiliki kesiapan yang matang untuk memerankan dirinya sebagai manusia yang berdaya saing di era modern. Berbagai macam dalam menumbuhkembangkan serta mempersiapkan generasi sebagai bagian dari kekuatan yang lazim disebut SDM (Sumber Daya Manusia). Tidak ada kekuatan yang bisa dipakai sebagai modal untuk mempersiapakn generasi modern kecuali dengan modal ilmu. Bekal ilmu pengetahuan, maka dalam memaminkana peran pada era teknologi atau disebut era modern akan terjawab dengan mudah. Kebutuhan dasar bagi generasi mendatang adalah ilmu, pengetahuan serat teknologi sebagai kekuatan pokok dengan berlandaskan pada integritas ilmu yang tinggi. Setiap individu yang sudah jelas akan berada ditengah kelompok masyarakat, maka ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi kebutuhan yang tentu porsinya akan menjadi tepat apabila sudah disiapkan sebelum para generasi terjun pada kelompok sosial masyarakat. Berangkat dari situlah generasi millineal yang nantinya akan berkancah pada daya saing secara internasional. Dalam Islam terdapat tauladan yang begitu hebat yaitu Muhammad SAW, yang dikenal juga dengan tiga dimensi sifatnya ayang cerdas (Fathanah), nilai kharismatik yang tinggi dalam ucapan serta perbuatannya (amanah), segala pa yang

keluar dari tutur katanya dan prilakunya bisa dipertanggungjawabkan (jujur) serta selalau menyampaikan wahyu Allah , sehingga Muhammad SAW dikenal dengan kebenaran (tabligh). Dalam sebuah kegiatan, baik formal mapupun non formal yang sudah barang tentu hasil dari kegiatan itu akan berimbah pada sebuah penilain, maka individu yang berdaya dengan kesiapan secara matang sudah bisa dikatakan hasilnya akan maksimal, akan tetapi jika sebaliknya maka hasil yang dicapaipun juga akan berimbas pada hasil minimal. Dalam wadah organisasi yang didalamnya menjalankan prinsip ajaran Islam yang didalamnya terdapat pola interaksi dan kolaborasi secara intnesif dibutuhkan sumber daya yang baik, sebagaimana tercermin dalam karakteristik tauladana dalam Islam yaitu Rasul Muhammad SAW. Perkembangan zaman, yang tidak bisa dielakkan dengan derasnya arus teknologi dalam segala sektor tentu akan berdampak pada pola pikir manusia, karenanya sumber daya manusia menjadi prioritas yang dibekali dengan olah pikir yang cerdas, mengedepankan nilai amanah, menjawab tantangan dengan prinsip kejujuran, sampai pada kebenaran terhadap apa yang dilakukan serta yang diucapkan. Bahakn kalau kita ceramati lebih jauh banyak ayat Al-Quran yang selalu mengingatkan pada insan(manusia) dengan waktu. Seringkali terlena karena intrinsik godaan keduaniaan, maka terlupakan dengan mengabaikan masa (waktu), ada pula diera sekarang banyak tergoda dengan kepingin cepat menjadi kaya raya sehingga prilaku kesabaran menjadi hilang bahkan tidak percaya bahwa sabar mengantarkan kenikmatan dan kelanggengan akan apa yang diraihnya.

Ketika berbicara pendidik (guru dan dosen), maka semuanya memiliki tanggungjawab secara moral untuk mengajarkan ilmu, mendidik prilaku mulia, disamping menumbuhkan kecerdasan, kecermatan, ketelitian, ketekunan, kesabaran bahkan ketepatan dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Pendidik bidang studi matematika, secara keilmuan adalah berangkat dari segala komponen pengajaran terkait dengan ilmu berhitung, ilmu ukur dan sebagainya, akan tetapi dalam pengajaran berhitung ada yang dinamakan dengan ketepatan, kecermatan, ketelitian bahkan sampai pada kesabaran. Ketepatan dalam mengukur, kecermatan dalam menempatkan, ketelitian dalam menghitung, kesabaran dalam mengerjakan yang kesemuanya jika dikaitkan dengan ajaran Islam sangat relevan dengan prinsip ajaran-ajaran Islam. Dalam mempersiapkan serta membangun masyarakat perlu prilaku-prilaku sebagaimana diuraikan tersebut.

Keseimbangan dalam pencapaian sumber daya yang baik lewat pengajar matemtika dalam mempersiapkan sumber daya manusia bisa tercapai lewat bidang ilmu matematika dengan relevansi kehidupan beragama lewat kejujuran, ketelitian, ketepatan waktu yang kesemuanya itu berjalan seimbang dan tidak ada yang

tertutupi dengan cara mempersiapkan sumber daya manusia yang baik lewat jalur pendidikan. Olah fikir secara cerdas dibutuhkan dalam pengajar matematika dan ini adalah konsep yang dibangun oleh Allah diberikan kepada insan mulia yaitu rasul Muhammad SAW dengan kalimat wahyu ilahi pertama kali yaitu IQRA'. Maka kata itulah yang bermakna mendalam tercermin pada perintah Allah kepada hambanya untuk berilmu pengetahuan. Bahkan kalau kita cermati pada ilmu tafsir bahwa Iqra' juga memiliki arti bahwa insan harus cerdas, harus ulet, harus tekun, harus melakukan penelitian, harus sabar, dan itulah yang tercermin pada prilaku pendidik yang ada pada bidang studi matematika. Ada keseimbangan serta dorongan secara moral ajaran-ajaran islam dalam porsi pendidik ilmu matematika.

Dalam dunia pendidikan, ada pembelajaran matematika yang sudah barang tentu sebagai pengajarnya sudah sangat memahami ilmu berhitung. Sebagai harapan besar dalam pencapaian pembelajaran matematika adalah menghasilkan sumber daya manusia yang baik dengan menempelkan kecerdasan, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, kecermatan dan sebagainya. Inilah yang kemudian menjadi titik terang bahwa pada pendidikan matematika yang tentu pula ada pada pada pengajar matematika. Tidak lah berlebihan dalam pengajaran matematika juga menjadi bagian dari harapan untuk bisa mempersiapkan generasi sebagai kader penerus bangsa yang berprestasi secara ilmu matematika dan prestasi dalam berakhlaqul karimah. Bahkan sudah barang tentu yang mempersiapkan yaitu pendidik (guru dan dosen) memiliki orientasi dalam berprilaku sebagaimana tersebut di atas.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian ini, berorientasi pada guru kelas khususnya pada pembelajaran matematika, yang berkohesi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam mempersiapkan generasi muslim yang ada pada era modern. Sebagai subyek dalam kegiatan penelitian ini adalah guru kelas dalam kegiatan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri Bangah kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Kondisi riil lembaga tersebut ada di tengah wilayah perkampungan yang berbasis muslim, para pengajar 99% muslim, begitu juga siswa dan siswinya paralel dalam tiap tingkat sehingga ¬+ 500 siswa dan 98% pemeluk agama Islam. nterprenatif serta naturalistik, merupakan tekanan dalam matode pemelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan hasil berbentuk analisis deskriptif (Denzin & Lincoln: 2000). Peneliti terjun secara langsung ke lokasi dan mengobservasi kegiatan pembelajaran yang ada di tiap kelas baik itu pada tingkat kelas kecil (1 sd 3) serta pada kelas besar (5 sd 6). Jumlah kelas yang di SD Negeri Bangah berbasis paralel dengan komposisi kelas 1 terdiri dari 3 rombel, kelas 2 terdiri dari 2 rombel, kelas 3 terdiri dari 3 rombel, kelas 4 terdiri dari 3 rombel, kelas 5 terdiri dari 2 rombel dan kelas 6 terdiri dari 3 rombel.

Disamping itu peneliti juga melakukan kegiatan wawancara secara langsung kepada guru kelas di masing-masing kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh peneliti. Dengan melakukan metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan kajian dengan mempelajari bentuk adegan para pengajar yang kemudianmenginterpretasikan sebuah kejadian dalm bentuk dari makna yang dilakukan oleh pengajar. Kegiatan tersebut merupakan agenda jenis natural karena merujuk pada kejadian yang sebenarnya. Aktivitas ini pula juga tercermin dan menjadi kebiasaan dalam kegiatana peneltian berbasis sosial, antropologi, budaya dan lain sebagainya. Creswell (2012:16) mengungkapkan bahwa dalam mengatasi sebuah masalah maka diperlukan penelitian kualitatif, hal ini diperlukan apabila kita tidak mengetahui akan tetapi memerlukan bentuk eksplorasi. Lebih dari itu penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari sesuatu terhadap kondisi sesungguhnya serta berfungsi untuk menginterpretasikan sebuah fenomena dalam konteks yang sesungguhnya. Maka lazim jika dalam kegiatan penelitian ini adalah bersifat naturalistik.

PEMBAHASAN

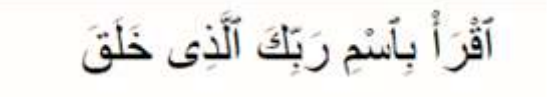
Ketika kita mempelajari ilm hitung atau matematika adalah disiplin ilmu pasti. Suherman (2003) mengungkapkan bahwa bidang studi matematikan adalah disiplin dari sebuah pemikiran serat alur dalam pengelolahan sebuah logikan, baik itu dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Hal lain dapat diungkapkan bahwa matematika adalah ilmu yang mengarahkan pada pola pikir manusia dalam bentuk logika (riil). Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika selalu dibutuhkan, sehingga ketika mempelajari ilmu matematika unsur yang didapat adalah : 1). Menjadikan kepribadian seseorang untuk berprilaku dengan cermat, 2). Seseorang bisa berprilaku dengan teliti, 3). Mengkondisikan seseorang untuk bersikap sabar, 4). Menjadikan seseorang berfikir dengan sungguh-sungguh dalam menggali serta menghadapi segala sesuatu, 5). Melatih prilaku disiplin, serta 6). Melatih ketepatan dalam menempatkan segala sesuatu.

Dari beberapa uraian yang didalamnya terdapat fungsi mempelajari matematika, maka seorang pendidik (guru/dosen) wajib memeilki keprofesionalan dalam tugas kesehariannya. Dengan membangun mentalitas yang di dalamnya wajib dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, sosial serta kepribadian, maka akan sangat berpengaruh terhadap siswa. Dari keempat kompetensi tersebut, terdapat dua kompetensi yang wajib hadir setiap saat, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Pendidik harus memiliki cara / pola mengajar yang baik atau disebut dengan disiplin dalam kegiatan rangakian belajar mengajar di kelas. Kopetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik tentu pula memiliki pengaruh terhadap apa yang diterima oleh siswa, apalagi dengan

berkembangnya Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin mendekat dengan dunia pendidikan. Jika kita memperhatikan tugas guru secara umum adalah juga sebagai fasilitator dalam aktivitas pembelajaran dikelas atau dalam tatap maya. Seorang siswa sebagai pelaku utama adalah menganalogkan atau berfikir secara cermat, inovatif dalam kegiatan belajar.

Berkembangan teknologi, Informasi serta Komunikasi adalah menuntut pada guru untuk benar-benar mempunyai strategi pembelajaran yang baiak dan benar. Peran guru dalam mengembangkan metode/cara pembelajaran adalah menjadi ciri atau tanda mereka mampu mengembangkan kompetensinya secara cermat dan berkelanjutan sehingga disebut sebagai menjalankan tugas keprofesionalannya. Terlebih dalam pembelajaran matematika yang didalamnya juga terdapat fungsi praktis dalam mengekpresikan sebuah kehidupan yang nyata, maka tidak ada yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Inilah yang dikatakan bahwa matematikan dalam fungsi praktis adalah membuat manusia berfikir secara sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah atau dalam kata lain disebut menfasilitasi berfikir. Sebagai guru kelas yang juga mengajarkan bidang studi matematika maka pada era sekarang tidak bisa lepas dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kegiatan dengan mengfungsikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, sudah barang tentu bisa mendobrak aktivitas siswa dalam belajar matematika. Tugas dan kewajiban sebagai guru adalah memberikan dorongan agar ada keseimbangan dalam rangakian kegiatan pembelajaran dikelas. Bagaimana mengfungsikan guru kelas agar siswanya bisa merasa dan memilki prilaku senang dalam kegiatan pembelajaran apapun, termasuk matematika yang secara umum pelajaran yang ditakuti bahkan enggan siswa untuk mempelajarinya. Hampir sering kita dengar, bahwa siswa mengeluh, takut bahkan malas dengan pelajaran matematika, maka kita berupaya membangkitkan semangat akan fungsi matematika. Sebagai seorang guru memiliki kewajiban tersendiri dengan gaya serta metode tersendiri untuk menggairahkan siswa.

Dalam kajian matematika dengan agama Islam, maka terdapat hal yang berkesinambungan kaitannya dengan ketekunan, ketelitian, kecermatan sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an surat al- Alaq ayat 1 dengan kalimat :



IQRO' BISMIROBIKAL LADHI KHALAQ

"Bacalah denan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan kamu"

Kata Iqra' yang berarti bacalah, maka mengandung makna kecermatan, ketelitian. Dalam pembelajaran matematika sangatlah diperlukan intensitas kecermatan, ketelitian serta ketekunan. Bahkan bisa juga kejujuran

atau keterbukaan. Dalam prinsip pengajaran itulah ada pada bidang studi matematika. Diungkapkan oleh (Waluyo, 2012) bahwa pengajaran matematika adalah mempersiapkan peserta didik (siswa) sebagai calon insan cendikia dengan karakter jujur, keterbukaan; dimana peserta didik dalam mempelajari bidang studi matematika dengan sendirinya berlatih membuktikan dengan benar, menunjukkan hasil apa adanya dengan bukti kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, prilaku yang dibutuhkan sebagai untuk menyelesaikan persoalan dengan hati-hati dan dengan penuh kecermatan. Konsisten, dimana siswa diajarkan dengan penuh keteguhan akan apa yang dihasilkan, bisa disebut berprinsip dengan kebenaran. Kerjas keras, sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah dengan tidak mudah menyerah, sehingga dengan segala upaya menggunakan fikiran yang logis dan terfokus pada penyelesaian masalah. Kemandirian, pada diri pengajar memberikan pengertian kepada siswa untuk mandiri dengan tidak menggantungkan pada orang lain. Mampu mengatasi masalah dengan sendirinya karean ada upaya usaha yang keras dalam menyelesaikan persoalan. Rasa ingin tahu dengan berusaha apa yang ia kerjakan ada hasil bahkan disaat itulah termotivasi dengan berfikir kritis serta melakukan dengan cara yang logis bisa diterima dengan akal jernih dan sehat.

Satu hal yang menjadi dasar dalam belajar matematika, yaitu kesetaraan. Maknanya adalah setiap siswa tidak berarti memperoleh pemberlakukan secara merata dalam belajar bidang studi matematika. Perbedaan kemampuan adalah hal yang wajar dimiliki oleh siswa dalam setiap pemahaman bidang studi termasuk dalam bidang studi matematika. Perbedaan kecepatan dalam menangkap pembelajaran juga bagian dari apa yang dinamakan dengan prinsip kesetaraan, inilah yang kemudian diperlukan teknologi dalam membantu dalam menyelesaikan masalah (Atiqah L. 2017). Bidang studi matematika yang lazim dipelajari oleh siswa memilki prinsip menyelesaikan masalah, artinya dalam bidang studi tersebut siswa diajari bagaimana menyelesaikan persoalan atau problem atau masalah yang tidak hanya dalam studi matematika saja akan tetapi lewat bidang studi matematika siswa mampu menangani masalah baik dalam maupin diluar sekolah. Itulah yang dimaksud dalam kurikulium bahwa bidang studi matematika tidak hanya sekedar dalam penekanan pada titik tumpu bidang berhitung saja akan tetapi mampu menyelesaikan persolan yang dihadapi oleh siswa dengan berpijak pada ilmu berhitung(matematika) dengan mengolah pikiran guna menyelesaikan persoalan.

Sebagai seorang pendidik, yang di Sekolah Dasar (SD) disebut dengan guru kelas memiliki kontribusi penuh dalam menfasilitasi kepada siswa untuk membuka dalam memecahkan persoalan baik itu di sekolah ataupun diluar sekolah (dunia kerja dan lain sebagainya). Jika kita memperhatikan dalam kurikulum, bahwa materi dalam pembelajaran

matematika memiliki susunan materi yang berkesinambungan dengan harapan mudah untuk dipelajari dari tatanan satu ke tatanan yang lainnya dalam satu konsep ilmu hitung (matematika). Secara jelas, bahwa kurikulum mata pelajaran matematika memberikan kemudahan dalam segalam konsep berhitung dan dengan mudah diterapkannya. Jika kita memperhatikan dalam pengajaran matematika, tentu sebagai seorang pendidik memiliki daya tantang untuk selalu bisa dalam segala usaha pemecahan masalah. Hal ini dilakukan dengan harapan sebagai pendidikan memberi proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan daripeserta didik. Inilah yang dikatakan pendidik melakukan upaya memotret kemajuan siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru elas dalam pembelajaran matematikan adalah dengan menggunakan prinsip pembelajaran (learning prinsiple), sehingga siswa diarahkan bisa bersikap aktif dalam pemahaman, membangun pengetahuan baru didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki olehnya. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, pemahaman adalah modal utama sebagai bentuk bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan. Sehingga siswa dapat disebut mampu memahami konsep pembelajaran matematika dengan baik apabila telah memiliki pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru (pendidik). Kegiatan itulah yang dikatakan peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran matematika yang dilakukan oleh guru kelas di tingkat sekolah dasar. (Srijanti, Purwanto, S. K., & Pramono, W. 2007) menjelaskan bahwa kegiatan assesment yang dilakukan oleh guru kelas merupakan pembawa pesan tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan terhadap pelajaran yang berharga dalam berhitung. Nilai kepercayaan diri siswa, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan yang sangat erat sekali dengan konsep ajaran Islam adalah tertanamkan secara kangsung ataupun tidak dalam kegiatan assesmen. Sebagai tugas pendidik dalam kegiatan assesmen kepada siswa adalah membantu siswa menyeting tujuan dan perbaikan cara belajar sesuai dengan peran guru kelas. Hasil dari penilaian (assesment) yang kemudian dijadikan prinsip untuk pembelajaran matematika oleh guru kelas.

Adanya prinsip kesetaraan yang ada dalam pembelajaran matematika diperlukan bentuk kolaborasi yang baik antar sesama, hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika sudah barang tentu guru kelas memiliki peran untuk menjalankan dan memberi contoh lewat komunikasi, bentuk tanggungjawab, model kepemimpinan. Dalam kurikulum matematika, maka secara umum siswa diajak berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, mampu membuat keputusan mampu meneliti dengan cermat, mamapu berinisiatif, mampu berkemandirian yang kesemuanya itu marupakan prilaku dari prinsip pengajaran matematika yang ada hubungannya dengan nilai-nilai religi

pendidikan agama Islam.

Pemberian penekanan agar siswa aktif adalah bentuk pembelajaran yang dimiliki oleh guru. Bahkan kalau kita lihat secara umum bahwa tujuan pembelajaran adalah memahamkan siswa terhadap mata pelejaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu dalam pembelajaran matematika peran guru kelas dalam menciptakan kedisiplinan, berfikir kritis adalah bagian-bagian dari potret keberlanjutan untuk mewujudkan nilai-nilai religi dalam agama Islam. Bahkan dalam hal ini sama dengan memberikan pembelajaran berbasis religi sebagai modal untuk pegangan ketika siswa sudah terjun dalam lingkungan sosial masyarakat. Karenanya ada ssesment yang juga sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Retnawati (2007) menjelaskan bahwa penilaian (assesment) memiliki pengaruh dan manfaat yang besar yang bertjuan untuk melihat secara umum kemampuan siswa terhadap pembelajaran bahkan bisa juga dipakai untuk menentukan strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Kalau kita memperhatikan, ketika siswa sudah terjun ditengah masyarakat, tidak bisa dihindari apa yang dinamakan dengan problem (masalah). Bermasyarakat, tentu ada yang dijadikan pegangan sebagai keberlangsungan dalam hidup, yang mengarah pada suasana nyaman, aman serta memiliki kesejahteraan. Disitulah kemudian Sumber Daya Manusia (SDM) harus dipersiapkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan membumikan nilai-nilai religi berkembang ditengah masyarakat modern, masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagi tantangan dan problem sosial yang kompleks.

PENUTUP

Sumber Daya Manusia (SDM) dibentuk lewat pendidikan baik itu formal maupun non formal, maka tugas dari lembaga pendidikan formal adalah secara sistematis merumuskan dan memberikan arahan secara penuh lewat pendidik (guru). Peran guru kelas dalam pengajaran pendidikan matematika di sekolah dasar adalah tidak hanya siswa bisa menuntaskan cara berhitung, akantetapi lewat proses. Proses itulah yang terwujud dengan prilaku disiplin, sabar tekun, dan lain sebagainya . Prilaku-prilaku tersebut ada pada bentangan nilai religi agama Islam. Peran sebagai seorang guru kelas dalam pengajaran matematika adalah mewujudkan dan mempersiapkan perangkat sosial yang Islami berlandasakan pada nilai ketekunan, kedisiplinan, kejujuran yang ada pada pembelajaran matematika. Sejalan dengan nilai-nilai tersebut terkandung pada prinsip ajaran Islam. Mewujudkan karakter serta membangun prilaku mulia pada siswa ditingkat sekolah dasar adalah penanaman dasar (pondasi) utnuk mempersiapkan generasi yang baik ditengah masyarakat. Memiliki andil dan peran yang sangat besar bagi guru kelas dalam pengajaran matematika yang didalamnya tercipta berbagi macam prilaku, watak dan karakter yang baik. Nilai-nilai Islam bisa terwujud dan dipraktikkan lewat

pengajaran matematika. Pemberian Inovasi, kreativitas guru dalam pengajaran matematika adalah mendorong siswa untuk terus melakukan aktivitas positif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah, (2019) Depatemen Agama Republik Indonesia

Atiqoh, L. (2017). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik DiSekolahAdiwiyata. Layly Atiqoh Dan Budiyono Saputro, 12(2), 285–308.

Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach.* London:Publication.

Denzim, Norman K, Y vonna, S Lincoln, eds (2000) handbook of qualitative Research (2nd edition) Thousand Oaks, London, New Delhi, Sage Publication

Hasana, S. N. & Maharany, E. R. (2017). Pengembangan Multimedia Menggunakan Visual Basic for Application (VBA) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang, 3(2), 2442-4668*.

Retnawati, H., Hadi. S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teacher's difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta Province of indonesia. *International journal of instruction*, 9(1).

Srijanti, Purwanto, S. K., & Pramono, W. (2007). *Etika Membangun Masyarakat IslamModern.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluya. S. B. (2012). Peran matematika dan pendidikan matematika dakam membangunkarakter bangsa. *Prosiding seminarnasional matematika dan pendidikan matematika UNY 10 November 2015*. Yogyakarta: FMIPA UNY.